

**PEMIKIRAN HENRY A. GIROUX TENTANG PENDIDIKAN
KRITIS, PERAN GURU SEBAGAI INTELEKTUAL
TRANSFORMATIF DAN RELEVANSINYA BAGI
PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DI INDONESIA**

RINGKASAN DISERTASI

**EVI MARIANI
NIM : 0300108513
(Program Doktor)**



**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2020**

**PEMIKIRAN HENRY A. GIROUX TENTANG PENDIDIKAN
KRITIS, PERAN GURU SEBAGAI INTELEKTUAL
TRANSFORMATIF DAN RELEVANSINYA BAGI
PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DI INDONESIA**

Disertasi ini dipertahankan pada Sidang
Terbuka Komisi Program Pascasarjana
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Doktor Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Rabu, 23 Desember 2020

**EVI MARIANI
NIM : 0300108513
(Program Doktor)**

**Promotor: Prof. Dr. M. Sastrapratedja
Ko-promotor 1: Prof. Dr. A. Sudiarja
Ko-promotor 2: Dr. J. Sudarminta**

**SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA
2020**

PEMIKIRAN HENRY A. GIROUX TENTANG PENDIDIKAN KRITIS, PERAN GURU SEBAGAI INTELEKTUAL TRANSFORMATIF DAN RELEVANSINYA BAGI PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH DI INDONESIA

EVI MARIANI
NIM : 0300108513

Pendahuluan

Dalam pembelajaran pada sekolah di Indonesia masih sering kali terjadi guru menyampaikan pengajaran dalam bentuk komunikasi satu arah kepada siswa. Dialog atau komunikasi dua arah tidak menjadi agenda yang sengaja dijalankan. Padahal pemikiran otentik terjadi melalui dialog dan bukan komunike satu arah. Filsuf asal Brazil Paulo Freire berhasil membuktikan di Chili bahwa pemberantasan buta huruf terjadi dengan efektif berkat metode konsientisasi di mana petani didorong untuk berbicara dan menyuarakan pendapatnya sendiri sehingga dalam waktu tiga minggu saja mereka sudah dapat membaca. Prinsip ini dapat pula diterapkan dalam semua bidang pembelajaran. Pengetahuan akan jadi milik pribadi siswa bila ia dapat mengeluarkan pendapatnya.

Suara (*voice*) bukanlah hal yang dapat diberikan guru kepada siswa, tetapi hal yang harus dirangkul dan dipahami. Suara adalah tanda keagenan seseorang, ketika seseorang dapat menyuarakan pendapatnya, maka ia dapat disebut agen karena agen adalah seseorang yang bertindak atas kesadaran diri, disengaja (*intentional*) dan dengan alasan yang masuk akal. Guru seyogyanya tertarik untuk mendorong siswa agar dapat menghasilkan ide atau pendapatnya sebagai individu (*authorship*). Siswa dapat menghasilkan teori hasil pemikirannya sendiri. Siswa mampu menciptakan teori lokal dan berbicara dengan rasa percaya diri tentang isu-isu penting.

Bila siswa mampu menyuarakan pendapatnya, maka ia dapat berkembang menjadi orang yang kritis. Kritis mengandung makna mengekspresikan atau melibatkan analisis tentang manfaat atau kesalahan suatu karya atau pemikiran. Baru-baru ini pihak kemendikbud melalui Kepala Biro Komunikasi dan Layanan Ade Erlangga Masdiana sepakat dengan staf khusus presiden Jokowi, Aminuddin Ma'ruf mengungkapkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia belum mampu menciptakan nalar kritis siswa. Hal ini menurut Ade, disebabkan karena anak tidak diberi kebebasan dalam mempelajari suatu hal. "Jati diri atau kemerdekaan belajar dan variabilitas di sekolah kurang dikembangkan, sehingga peserta didik cenderung dipaksa untuk berpikir linear, mengikuti kondisi yang ada, kurang berkarakter atau kurang berani untuk mengembangkan dirinya atau berkreasi, atau

kurang diciptakan variabilitas untuk memilih atau mengembangkan potensinya.” “Dunia pendidikan yang kita rasakan sekarang masih mengemuka soal hafalan, artifisial dan kurang mengedepankan penalaran atau analisis.”

Sering terjadi bahwa siswa dimatikan daya kritisnya, oleh sebab sikap yang sering kali tidak disadari oleh guru. Suasana sekolah yang tidak demokratis membiasakan siswa untuk tidak menyuarakan pendapat pribadinya padahal dalam hal ini gurulah yang memiliki peran penting. Guru dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri siswa dan mendorong (*encourage*) siswa untuk menyampaikan pendapatnya.

Paulo Freire yang terkenal dengan pandangannya yang disebut teologi pembebasan melihat bahwa pendidikan gaya bank di mana pengetahuan ditabung melalui buku-buku teks dan akibatnya pengetahuan itu terpisah dengan realitas, akan membuat peserta didik bersifat pasif menerima begitu saja apa yang diberikan tanpa penelaahan dan pemikiran lebih lanjut. Metafor bank dalam hal ini mewakili cara berpikir yang memandang ilmu pengetahuan sebagai semacam barang, seperti uang yang dapat ditransfer dari satu orang kepada orang lain. Pendidikan seperti ini tidak akan dapat menumbuhkan otonomi dalam diri siswa dan tidak akan membuat potensi mereka berkembang.

Oleh sebab itu menurut Paulo Freire perlu adanya proses penyadaran atau konsientisasi, yaitu pemahaman mengenai keadaan nyata yang sedang dialami peserta didik. Dari pemahaman terhadap keadaan nyata ini akan memunculkan kritik atau mengubah. Dengan demikian, konsientisasi berorientasi pada perubahan sosial, yaitu dari keadaan sosial yang menindas, yang merupakan kungkungan yang membelenggu dan mengasingkan manusia dari kehidupan menjadi keadaan terbebaskan.

Pendidikan yang disodorkan Paulo Freire adalah pendidikan yang membebaskan, pendidikan yang memanusiakan manusia atau pendidikan yang humanis, di mana siswa tidak diberikan ruang gerak yang bebas sehingga siswa menjadi siswa yang kritis, bukan siswa yang seperti robot. Siswa dihargai pendapatnya dan memiliki kedudukan setara dengan guru.

Dalam konsep pendidikan kritis, guru mengajak siswa untuk menjadi kritis artinya tidak hanya pasif menerima, tapi dapat bersuara dan menyampaikan pendapat berdasarkan latar belakang budaya dan sejarah yang ia miliki. Dengan kata lain siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pengembangan potensi dirinya dan menyadari kondisinya yang akan menjadi tertindas bila ia hanya diam (*silent*) serta tidak melawan penindasan yang ada. Sekolah hendaknya menjadi ruang publik yang mengembangkan konsep dialog yang setara di dalam proses belajar mengajar.

Henry A. Giroux meneruskan pemikiran Freire dan ia menyusun teori pendidikan kritis yang lebih komprehensif dibanding pemikir lainnya. Teorinya ini berangkat dari keprihatinannya dengan keadaan saat ini yang membuat kaum muda khususnya dari golongan tertindas semakin terpinggirkan dan berada dalam keadaan bisu. Menurut Giroux, pendidikan kritis berusaha menolong siswa, secara

khusus yang berasal dari kaum tertindas, untuk mengenali budaya dominan karena budaya tersebut tidak netral dan tidak membela kepentingan siswa.

Di dalam bukunya, *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning*, Giroux (1988) sudah menyatakan sejak bagian pendahuluan bahwa pendidikan kritis dan pedagogi radikal sangat dibutuhkan demi mengubah pendidikan tradisional yang memuncak pada era Dewey 1950-an yang berasumsi sekolah adalah “mekanisme utama bagi pengembangan tatanan sosial yang egalitarian dan demokratis,” padahal terjadi beragam dominasi dan penindasan di dalamnya oleh aktor-aktor di luar maupun di dalam dunia pendidikan. Menurut Giroux, jargon Deweyan ini bukan masalahnya, melainkan perilaku aktor-aktor itulah yang mesti dikritisi dan diubah. Semua ini mengkristal dalam sosok guru dan dosen sebagai ujung tombak dunia pendidikan.

Pemikiran Giroux tentang pendidikan kritis lahir dari gerakan ‘pendidikan kritis’ yang mengemuka sejak 1970-an dan disuarakan oleh para pemikir kritis dari berbagai aliran seperti Mazhab Frankfurt, Gramsci, Foucault, Baudrillard, Arrendt, Bourdieu, Freire, Derrida, Giddens, dan lain-lain. Namun yang menjadi kekhasan dan sumbangan Giroux adalah teorinya tentang guru sebagai intelektual transformatif.

Dalam tulisan ini penulis bermaksud untuk menguraikan pemikiran Henry A. Giroux tentang pendidikan kritis, peran guru sebagai intelektual transformatif untuk dapat menemukan relevansinya bagi pembelajaran pada sekolah di Indonesia.

Perumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan disertasi sebagai berikut. Apakah relevansi pemikiran Henry A. Giroux tentang pendidikan kritis, peran guru sebagai intelektual transformatif bagi pembelajaran pada sekolah di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Buku-buku utama yaitu : tulisan Henry A. Giroux sebagai berikut: *Teachers as Intellectuals*, *Theory and Resistance in Education: A Pedagogy for the Opposition*, *Ideology, Culture and the Process of Schooling*, *Schooling and the Struggle for Public Life* dan *Critical Pedagogy in the Modern Age*. Selanjutnya tulisan Paulo Freire yaitu: *Pedagogy of the Oppressed* dan *The Politics of Education* serta tulisan Antonio Gramsci yaitu: *Prison Notebooks*.

Pendidikan Kritis Giroux-Pengaruh-pengaruh Awal

Pemikiran Henry A. Giroux tentang pendidikan kritis yang disusun dalam bukunya *Teachers as Intellectuals* merupakan serangkaian ide yang dipengaruhi oleh teori kritis Mazhab Frankfurt, pemikiran Antonio Gramsci dan pemikiran Paulo Freire. Oleh sebab itu ia banyak mengupas dan menguraikan pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam bukunya, namun demikian ia mempunyai pandangan sendiri tentang pendidikan kritis.

Mazhab Frankfurt dengan teori kritisnya yang menunjukkan adanya rasionalitas teknokratik dan marxisme klasik meninggalkan pengaruh besar dalam pemikiran Henry Giroux. Dalam penjelasannya tentang model kurikulum yang dominan, Giroux menyinggung tentang adanya pengaruh rasionalitas teknokratis yaitu bahwa teori penting sampai ke tingkat yang dapat dirumuskan dengan ketat dan dapat diuji secara empiris. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan proposisi tentang desain kurikulum, implementasi, dan evaluasi seperti hukum yang dapat baik secara faktual terbukti atau tidak terbukti.

Selanjutnya Antonio Gramsci termasuk pemikir yang sangat terpengaruh dengan ajaran Marxisme yaitu ajaran yang memberdayakan penentangan rezim yang berkuasa pada waktu itu.

Gramsci yang memformulasikan mengenai ideologi dan dominasi sebagai pembentuk budaya yang sangat berpengaruh pada gaya pendidikan yang diberlakukan di masyarakat. Ia menekankan perlunya intelektualitas bagi setiap orang agar dapat berpikir lebih kritis. Dalam buku *Selection from Prison Notebooks*, Gramsci menekankan perlunya intelektualitas bagi setiap orang agar dapat berpikir secara lebih kritis.

Giroux menilai gagasan Gramsci bahwa akal sehat mengandung benih-benih pandangan dunia yang lebih rasional memperkuat pandangannya bahwa tugas intelektual adalah untuk mengembangkan perjuangan *counterhegemonic* dengan menggunakan kesadaran populer sebagai titik awal dalam hubungan pedagogis.

Selanjutnya Paulo Freire terkenal dengan konsepnya tentang pendidikan kaum tertindas. Menurutny terdapat kebutuhan pendidikan bagi kaum tertindas karena mereka mengalami dehumanisasi. Dehumanisasi ini tidak hanya mewarnai mereka yang kemanusiaannya dirampas, tetapi juga mereka yang merampasnya. Humanisasi adalah fitrah manusia, sementara dehumanisasi adalah penyimpangan fitrah untuk menjadi manusia sejati. Perilaku kaum tertindas adalah perilaku yang terpolo, menurut apa yang telah digariskan oleh kaum penindas. Mereka mengambil citra diri penindas bagi dirinya sendiri, dan tidak memilih untuk memiliki otonomi dan tanggung jawab.

Melalui pendidikan kaum tertindas, kaum tertindas dapat memahami situasi mereka dan memahami sifat dari kaum penindas yang selalu memaksakan pilihannya terhadap kaum tertindas, sedangkan kaum tertindas sendiri meragukan

kebebasannya. Hanya dengan menyadari bahwa mereka telah menjadi hamba dari penindas, maka kaum tertindas dapat menyumbangkan sesuatu bagi proses pendidikan yang membebaskan.

Teori Pendidikan Kritis Giroux

Guru harus menghadapi tantangan budaya kapitalisme namun karena arena pertarungannya bukan sekadar guru melainkan melibatkan sistem dunia pendidikan itu sendiri, mau tak mau Giroux harus mengkaji juga sistem ini di tengah-tengah sistem lain yang terus berjalan seperti sosial, politik, budaya, media, ekonomi dan komunikasi. Untuk ‘memberi rumah’ bagi konsepnya tentang guru sebagai intelektual transformatif, Giroux pun mengembangkan teori yang dinamai ‘pendidikan kritis’.

Secara umum dan kronologis, Henry Giroux mengembangkan teori pendidikan kritis ini di tiga ranah, dan untuk mudahnya kita sebut ranah posmoderen, ranah ‘budaya pop’ dan ranah neoliberal. Masing-masing ranah memiliki topiknya sendiri-sendiri, namun budaya kapitalisme tetap menjadi oposisi utama teori Giroux, penyebab utama masalah di setiap ranah tersebut.

Memahami Giroux mengembangkan teorinya tentang pendidikan kritis memungkinkan kita mengkaji teorinya tentang guru sebagai intelektual transformatif, yang ternyata mengalami banyak perubahan dan pengembangan selama tiga dekade *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning* terbit.

Sebelum menerbitkan karya monumentalnya pada tahun 1997, satu dekade setelah *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning*, Henry Giroux berkolaborasi dengan Stanley Aronowitz untuk menyelidiki batas-batas terakhir pendidikan moderen dan menemukan titik-titik awal bagi pendidikan posmoderen. Dari sini Giroux melihat celah yang hanya bisa ditutupi oleh pendidikan kritis.

Di dalam karya bersama yang berisi delapan bab tersebut, *Postmodern Education: Politics, Culture and Sosial Criticism*, Giroux (1991) menulis bab 3, 4 dan 5, serta menulis bersama Aronowitz untuk bab 2 dan 8. Karena artikel ini hanya membahas pemikiran Giroux, tulisan Aronowitz tidak akan kita kaji, dan karena bagian ini membahas pendidikan di era posmodernisme, kita akan fokus kepada tulisan Giroux tentang hal tersebut, yaitu bab 3, 5 dan 8, baru setelah itu kita akan melihat bab 2 dan 4 yang sangat dekat kaitannya. Walau begitu, untuk memahami konteks Giroux menulis pendidikan kritis pada era posmoderen ini, ada baiknya kita menengok sekilas tulisan Aronowitz pada bab 1, sebuah pengantar yang menyoroti tiga isu besar di dalam politisasi pendidikan, yaitu: kelas, ras dan gender.

Tiga tahun setelah *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning* terbit, dunia masih menyaksikan bahwa hal-hal yang dikritisi Giroux masih saja terjadi, dan Aronowitz memaparkannya dengan sangat

tajam. Dimulai dengan membahas maraknya perdagangan narkoba, dia pun mulai memaparkan diskriminasi sosial berdasarkan warna kulit, miskinnya kelas pekerja, perang ideologis liberal-kapitalisme lawan sosialis-demokratik, naiknya angka kriminalitas dan kenakalan remaja, dan pembodohan generasi justru karena mengikuti pendidikan teknokratis kapitalisme Aronowitz melihat bahwa terjadi benturan keras di kalangan ahli-ahli pendidikan antara kaum konservatif-tradisional melawan progresif dan kaum posmodernis. Di titik ini, jurang perbedaan antara pendukung progresivisme lawan posmodernisme di dunia pendidikan menjadi sangat menyolok: tidak seperti kaum konservatif yang menyalahkan korban karena gagal meraih standar yang sudah ditentukan, kaum progresif ingin memberi ruang bagi mereka yang tersisihkan di dalam budaya yang sudah mapan; sebaliknya, kaum posmoderen tidak menginginkan tempat khusus bagi apapun kecuali menyoroti permainan kekuasaan yang sudah mencengkeram dunia seni, pencapaian ilmiah dan tradisi-tradisi filsafat yang menjadi pijakan bagi Barat untuk melegitimasi dirinya sendiri. Masalahnya, benturan-benturan pemikiran di dunia pendidikan sudah lazim terjadi bahkan sejak 1930-an, mengemuka sejak 1960-an, dan memuncak pada akhir 1980-an, dengan nama yang berbeda-beda.

Di dalam lanskap teoretis yang seperti inilah Henry Giroux mulai menyelidiki apakah diskursus pendidikan kritis dapat cocok dengan posmodernisme. Giroux mulai dengan menganalisa krisis modernisme di dalam Abad Posmoderen. Kepercayaan pada rasionalitas, sains dan teknologi yang sudah membentuk modernisme telah mengalami perubahan secara permanen, dan terus dibongkar sejarahnya secara progresif, begitu pula pendidikan yang menyediakan sosialisasi proses-proses dan pelegitimasi kode-kode yang melaluinya narasi besar kemajuan dan perkembangan manusia. Akibatnya, menantang modernisme sama saja dengan menggambar-ulang dan memetakan-ulang hakikat dasar sosial, politik dan geografi kultural kita. Menurut Giroux, pendidikan posmoderen adalah kombinasi dari pendidikan reaksioner dan progresif terhadap pendidikan modernisme, membuatnya menolak penguasaan total lewat teror dan konsensus yang dipaksakan. Masalahnya, “posmodernisme sebagai penanda politis dan ideologis mendambakan sebuah dunia tanpa stabilitas, karena pengetahuan terus berubah dan makna tidak lagi dapat dijangkarkan di dalam teleologi sejarah.” Nihilisme yang implisit di dalam pendidikan, ditambah pemujaan terhadap kebebasan dan keragaman total seperti ini, membuatnya lebih mirip anarkhis daripada konstruktif. Dengan kata lain, jika pedagogi ingin dibuat kritis, pendidikan posmoderen diakomodasi namun harus diimbangi oleh jenis pendekatan lain yang sanggup memadukan aspek pedagogis, etis dan politis.

Dari sini, Giroux mencari kemungkinan lain dari posmodernisme yang dapat digunakan menjembatani pendekatan-pendekatan lain. Ketika membahas batas-batas pendidikan lebih jauh, dia menemukan bahwa isu tentang subjek dapat membuka peluang untuk menggandeng pendidikan liberal.

Bagi kaum posmoderen, penyatuan kebebasan seluruh manusia menjadi kebebasan hanya utopia, namun Giroux melihat reaksi ini terlalu simplistik. Posmoderen menawarkan solidaritas, komunitas dan welas asih sebagai aspek penting pedagogi, namun tanpa kebebasan dan pembebasan mustahil hal ini dapat terjadi di ruang publik berbasis diskursus yang rasional, kritis, emansipatoris dan demokratis. Namun penyatuan dua perspektif yang berbeda ini bukan serta-merta membuat pedagogi yang kritis menjadi monolitik, sebaliknya, ia menjadi megalitik. “Faktanya, diskursus tentang pedagogi yang kritis selama beberapa dekade terakhir justru sanggup memadukan berbagai pandangan teoretis yang berbeda-beda dalam fokus metodologis maupun orientasi ideologisnya.”

Jika ternyata tema ‘subjek’ dapat digarap, kendati kaum posmodern menganggapnya unik dan berlapis-lapis sehingga tidak dapat dijadikan unit kajian, maka Giroux melihat bahwa posmodernisme dapat juga digunakan sebagai kekuatan politik. Konsekuensinya, pedagogi yang kritis memang harus melampaui ‘perbedaan’ (*difference*) sebagai separatisme budaya yang utopis. Pada bab terakhir buku ini yang ditulis bersama Aronowitz, disimpulkan bahwa tidak ada masalah dengan otoritas, hirarki, kekuasaan, sains, teknologi dan politik selama digunakan oleh individu-individu yang berkesadaran posmoderen.

Sementara pada bab 2 dan 4 buku yang ditulis bersama Aronowitz ini, Giroux membahas politik literasi yang tujuannya meliterasi ulang otoritas teks dan budaya demi membentuk pembacaan baru terhadap politisasi pendidikan oleh budaya kapitalisme, di mana guru memegang peran kunci sebagai intelektual transformatif entah di ruang kelas maupun di ruang publik. Kajian ini menghubungkan buku Giroux sebelumnya, *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning* (1988), sejenis pendahuluan, yang kemudian dikembangkan lebih luas pada buku berikutnya, *Pedagogy and the Politics of Hope* (1997).

Setelah menemukan ruang-ruang kosong di dalam pendidikan posmoderen, barulah Henry Giroux berani mengusulkan teorinya sendiri tentang pendidikan kritis di dalam karya monumentalnya, *Pedagogy and the Politics of Hope* (1997). Dia sekarang terang-terangan menggunakan Teori Kritis untuk membaca akhir Abad Moderen dan dimulainya Abad Posmoderen, menggunakan teori ruang publik Habermas untuk membaca dampak-dampak globalisasi bagi pendidikan pada umumnya, dan interaksi guru dan murid di ruang kelas pada khususnya. Dari sub judul bukunya, *Theory, Culture and Schooling: a Critical Reader*, Giroux langsung menarget tiga wilayah besar di dalam diskursus pendidikan, yaitu basis teori dipakai selama ini di dalam pendidikan moderen, interaksi-interaksi yang terjadi di ruang kelas sebagai dampak budaya kapitalisme, dan tantangan-tantangan budaya, gender dan kelas sosial bagi kurikulum pendidikan dan metode pengajaran para guru.

Pada bagian pertama buku ini Giroux memandang bahwa teori yang mendasari sistem pendidikan dan pengajaran di sekolah-sekolah moderen sampai

tahun 1990-an berevolusi dalam empat tahap. Di dalam evolusi yang pertama, dia melihat bahwa semangat Positivisme dan Sainsisme menentukan definisi paling mendasar dari pendidikan, pengajaran dan sekolah di mana-mana.

Evolusi kedua bagi teori pendidikan, menurut Giroux, dimulai sejak Mazhab Frankfurt generasi pertama mengeritik borjuasi. Horkheimer, Adorno dan Marcuse sepakat bahwa pendidikan yang melulu berbasis keilmiah positivistik hanya akan menghomogenkan manusia menjadi satu dimensi, padahal masih banyak aspek dapat diekspresikan manusia lewat pendidikan dan pembelajaran. Di tangan teknokrasi kapitalisme, rasionalitas manusia hanya sekadar instrumen bagi untuk kompetisi mengakumulasi kekayaan, bukannya alat untuk mengeritik diri sendiri.

Evolusi ketiga bagi teori pendidikan terjadi pada era Perang Dingin, di mana dua ideologi besar—liberalisme-kapitalisme dan sosialisme-komunisme—bentrok. Sekolah bukan lagi sekadar mengajarkan muridnya untuk ilmiah ataupun berdaya guna bagi masyarakat, tapi juga untuk menjadi sadar kepada ideologi. Meskipun Giroux masih terus mengungkap di bab 3 ini pemikiran kaum kiri untuk mengkaji kesadaran terhadap bentrok ideologi, namun dia sebenarnya menggunakan mazhab sosiologi Jalan Ketiga untuk mengkajinya. Bisa dikatakan bahwa Giroux menggunakan kaca mata Giddens untuk mengoleksi senjata dari kritikan para Marxis dan Neo-Marxis seperti Althusser, Gramsci, Mazhab Frankfurt, Bourdieu, Foucault dll.

Akhirnya, evolusi keempat teori pendidikan dimulai sejak runtuhnya Uni Soviet di mana neoliberalisme dan globalisme mendominasi lewat proses-proses demokratisasi di seluruh dunia. Di titik Giroux melihat teori pendidikan justru mundur semakin ke belakang, ke fase feodal, di mana otoritas politik semakin menjadi penguasa dunia pendidikan. Para intelektual yang dihasilkan pendidikan setengah abad terakhir juga menjelma menjadi elit-elit baru akademik yang tidak kalah feodalnya. Dan mesin sekolah semakin efektif mencetak pegawai-pegawai yang taat, di mana fokus pendidikan hanya kepada pembelajaran hal-hal praktis demi memenuhi pasar tenaga kerja terampil bagi pasar bebas dan pabrik industrial.

Dari sinilah Henry Giroux memasuki bagian kedua *Pedagogy and the Politics of Hope*, menyuarakan gagasannya tentang sebuah pendidikan kritis di ruang kelas. Ada tiga faktor penting yang dapat mewujudkan idenya tersebut.

Pertama, dia melihat kekuatan pelajar dan mahasiswa di dalam gerakan protes 1960-an dapat mengembalikan teori pendidikan yang sudah mundur ke fase feodal. Untuk melakukannya, pendidikan harus menjadi radikal, dan pelajar dan mahasiswa sudah tidak boleh apolitis lagi. Keradikalan yang politis ini mau tak mau harus mendekati semangat kaum anarkhis jika ingin berhasil merevolusi teori pendidikan feodalistik yang sudah mencengkeram sekolah-sekolah kontemporer. Walau begitu, Giroux mengingatkan agar jangan meninggalkan visi Deweyan di

mana “sekolah adalah ruang publik yang demokratis, tempat keahlian berdemokrasi dapat dipraktekan, diperdebatkan dan dianalisa.”

Ketiga, untuk mengimplementasikan pendidikan yang pedagogis, Giroux memandang perlu memasukkan studi budaya (*cultural studies*) ke dalam ruang kelas. Dia menyebut langkah ini ‘menggoncang kedamaian’, yaitu melawan kedamaian semu yang diciptakan oleh hirarki jenjang dan status globalisasi penilaian sekolah dan ujian murid. Giroux mengamini bahwa studi budaya lahir karena absennya pedagogi, bersumber dari gerakan-gerakan di luar akademik yang menyoroti isu-isu ras, gender, kelas, etnisitas dan formasi-formasi sosial lainnya. Dari sini, pendidikan kritis merasa perlu untuk mengklaim kembali pedagogi, dengan meliterasi ulang penulisan. Di titik ini Giroux sedang mengamini Derrida dan kaum posmoderen bahwa kehidupan adalah sebuah teks besar, mencakup penanda-penanda inderawi, cetak maupun pengalaman tentang keberagaman, termanifestasi di dalam studi budaya yang “memperoleh inspirasi teoretisnya dari feminisme, posmodernisme, poskolonialisme dan lain-lain.

Akhirnya, Giroux harus menunjukkan bagaimana teorinya tentang pendidikan kritis ini sanggup menjawab tantangan-tantangan kontemporer. Ada tiga tantangan besar yang dilihatnya dapat diakomodasi lewat teorinya yaitu feminisme, multikulturalisme dan keintelektualan. Untuk melakukannya, dia mengandalkan sepenuhnya teori diskursus Habermasian tentang ruang publik. Di dalam ruang publik yang ideal, menurut Habermas, setiap aktor berdiskursus demi meraih pencerahan. Ia harus bisa menghargai setiap kepentingan, keinginan dan ketakutan manusia sehingga diskursus di ruang publik seharusnya memiliki aturan-aturan yang disepakati secara demokratis, jauh dari politisasi kekuasaan. Feminisme dan multikulturalisme jelas menggoncang kedamaian Globalisasi Barat, karena yang pertama menohok sistem patriarki, sedangkan yang kedua menggugat universalisasi penilaian yang rasional versi budaya kapitalisme. Konfliknya jelas besar dan dapat menjadi tidak akan mudah untuk dikontrol.

Di titik ini, kalau begitu, Giroux menaruh harapan besar pada konsep keintelektualan sebagai penyelamat untuk menghadapi kefeodalan pendidikan neoliberalisme-kapitalisme yang disebutnya ‘kultur Reagan.’ Keintelektualan mesianik ini harus beroperasi di ruang-ruang publik lewat diskursus tidak kenal lelah demi mencerahkan masyarakat, bukan sekadar puas di ‘menara gading’ akademik kampus-kampus dan sekolah-sekolah yang didanai teknokrasi kapitalisme. Dengan kata lain, pada bab terakhir buku monumentalnya ini, Giroux telah meluaskan konsep keintelektualan transformatif yang awalnya hanya dimiliki guru atau dosen di ruang kelas atau kuliah, sekarang menjadi intelektual publik juga.

Pendidikan Kritis Giroux-Tantangan Zaman

Dua tahun setelah Giroux ‘meresmikan’ teori besarnya tentang pendidikan kritis sebagai rumah bagi konsepnya tentang guru sebagai intelektual transformatif, dia langsung mengkaji budaya pop yang paling populer saat itu, Disney Inc., dan masih populer sampai sekarang. Ketidaksenangan Giroux terhadap mega korporasi ini terlihat dari judul yang dipilih untuk bukunya, *The Mouse that Roared: Disney and the End of Innocence* (1999a), di mana kepiluan yang dia rasakan terlihat dari sub judulnya, ‘berakhirnya kepolosan’: Disney Inc., sang mega korporasi, yang hanya tikus itu ternyata berhasil melahap kepolosan anak-anak sedunia lewat aumannya yang memikat.

Giroux memulai bukunya itu dengan menyoroti utopia Disney yang bermasalah dan membuat masalah: membuat produksi massal untuk menjual kelucuan, sebuah daya tarik nan abadi bagi anak-anak—entah dalam bentuk film kartun dan animasi, ikon-ikon tokoh imajinasi, maupun wahana permainan Disneyland—semata-mata demi mengkomersialisasi hiburan.

Akal sehat manusia dijungkir-balik oleh akal sehat Disney. Giroux memperlihatkan kritik-kritik tajam terhadap ideologi dan nilai di dalam film-film yang diproduksi industri hiburan satu ini. Alam berpikir anak, keluarga dan bangsa yang normal telah dirusak agar dapat hidup di alam pikir artifisial Disney, sehingga dunia tak ubahnya toko mainan. Kehidupan dan maknanya hanya permainan di tangannya, begitu pula pendidikan.

Lintas Budaya Postkolonial versus Dampak Budaya Pop

Selain budaya pop, Henry Giroux juga menyoroti jenis budaya lain yang lahir dari gerakan berpikir poskolonialisme yang tumbuh di negara ketiga sebagai reaksi terhadap dampak-dampak dari budaya pop global.

Sepuluh tahun setelah kajian budaya pop Disney, barulah Giroux dapat mengkaji seluruh dampaknya, tertuang di dalam *Youth in a Suspect Society: Democracy or Disposability?* (2009). Bukan lain karena kanak-kanak yang dulu dikaji pada akhir milenia kedua itu sekarang sudah tumbuh menjadi remaja, dan Girox dapat menuntaskan kajiannya tentang budaya pop.

Giroux langsung mengungkapkan dampak pertama dan terutama dari budaya pop yang mengerikan itu sejak Bab 1 (bahkan sejak bagian Pendahuluan sebenarnya), yaitu anak-anak dan kaum muda seolah dilahirkan di bumi ini hanya untuk mengkonsumsi, karena yang mereka lihat di mana-mana hanyalah ‘politik konsumerisme’ dan ‘pedagogi pengkomoditan’. Di dalam budaya pop, apapun dijual, bahkan keluhuran, kesakralan dan kesucian, membuat politik kapitalisme dapat membeli hitam agar menjadi putih, korupsi menjadi amnesti, kesenjangan ekonomi menjadi kodrat alam, ketidakadilan menjadi kebiasaan, dan ketabuan menjadi kebutuhan.

Minimalisasi Pengaruh Budaya Modern

Dari uraian Giroux tentang budaya pop, dampak budaya pop dan budaya poskolonial sudah tergambar sejumlah cara untuk menghilangkan pengaruh negatif budaya kapitalisme di dunia pendidikan. Untuk membebaskan kaum muda dari dampak budaya pop, Giroux menjelaskan dengan cukup detail cara-caranya di dalam *Youth in a Suspect Society* (2009a) pada bab 3 dan 4, di dalam *Border Crossings* (2005) bab 6. Nada dasar dari uraian-uraian ini sama, yaitu:

- (1) Menyadarkan semua pihak bahwa budaya pop adalah sebuah ideologi tentang pedagogi hedonistik, bukannya pedagogi pembelajaran, dibangun di atas fantasi yang menghibur, sebuah pelarian dari kenyataan.
- (2) Budaya pop menggunakan teknologi biopolitik untuk menguasai anak-anak dan generasi muda lewat konsumerisme dan komodifikasi, menghasilkan kemiskinan dan meningkatnya kenakalan remaja—menyadarkan semua pihak bahwa anak dan remaja hanya korban yang dapat dibuang dengan mudah ke dalam keranjang sampah peradaban sehingga harus diselamatkan dan bukannya dihukum.
- (3) Di belakang budaya pop terdapat kompleks budaya kapitalisme yang bergandengan tangan dengan industrialisasi, sektor keuangan dan militerisme, membuat sistem pendidikan perlu diawasi, dikontrol dan didisiplin—jika ini disadari, maka generasi muda dapat memilih untuk menjadi lebih manusiawi.
- (4) Poskolonialisme membuka kedok budaya pop sebagai perpanjangan tangan imperialisme dan kolonialisme Barat yang mengeksploitasi, menindas, mendiskriminasi dan mendominasi, terlihat dari perlakuan mereka terhadap isu-isu tentang gender, rasisme, multikulturalisme dan demokrasi di sekolah-sekolah dan dunia pendidikan pada umumnya.
- (5) Poskolonialisme menganjurkan agar semua pihak untuk menolak narasi dan metanarasi budaya pop dan budaya teknokrasi kapitalisme dengan merevisi pemaknaan dan definisi tentang sejarah, etika dan budaya lokal masing-masing negeri demi penguatan identitas sosial dan politik nasional.

Masih ada satu lagi isu poskolonialisme yang penting terkait budaya pop dan budaya kapitalisme Barat ini, yaitu aspek ekonomi.

Kapitalisme bukan hanya sudah mengkorupsi mentalitas pasar dan pemerintahan, tapi juga mengkorupsi kata-kata dan pesan di dalam media-media mainstream—bagaimanapun, sebuah media dapat menjadi *mainstream* jika didukung oleh sistem kapitalisme itu sendiri.

Di titik ini, Giroux menyimpulkan hanya pedagogi intervensi yang dapat melawan media kapitalisme teknokratis ini. Usulannya ini berbeda dari solusi terhadap fundamentalisme agama. Menurut Giroux, agama tetap bagian kehidupan yang lebih luhur, karena itu cara menghadapi kaum fundamentalis adalah menyadarkan mereka tentang adanya kemungkinan-kemungkinan lain. Namun media hanya alat, dan menjadi bagian kehidupan moderen bukan karena ia luhur tapi karena pengondisian alam pikir masyarakat Barat sejak ribuan tahun untuk selalu mencari informasi baru, seperti yang dikatakan Bacon dahulu, pengetahuan adalah kekuasaan. Karena itulah pedagogi intervensi yang lebih aktif dan frontal melawan semua *hoax* dapat digunakan untuk merebut kembali media, kendati Giroux tetap menggunakan logika kemungkinan sebagai pijakan bagi langkah-langkah intervensi tersebut.

Pendidikan Kritis solusi Neoliberalisasi Pendidikan

Setelah menelusuri satu persatu aspek teknokrasi kapitalisme yang sudah mencengkeram pendidikan dari sisi metodologi pengajaran, kurikulum, budaya, politik, gender, etnis/ras, media, fundamentalisme agama dan militerisme, maka Giroux baru bisa membahas tuntas jantung budaya kapitalisme tersebut pada tahun 2011 di dalam *Zombie Politics and Culture in the Age of Casino Capitalism*.

Neoliberalisasi pendidikan telah membuat sekolah sebagai kasino di mana pedagogi yang diajarkan adalah harapan untuk menang di dalam perjudian hidup. Dan neoliberalisme berhasil memikat banyak guru dan lulusan pendidikan karena menjanjikan kepastian untuk menang asalkan tunduk pada keinginan kapitalisme, membuat manusia mengejar keberlimpahan materi dan merasa hidup di tengah-tengah tumpukan benda-benda mati, membuat hidup mereka sebenarnya mati, seperti zombi.

Menciptakan Budaya Pendidikan Kritis

Di dalam *Zombie Politics and Culture in the Age of Casino Capitalism* (2011), Giroux memulai pendahuluan dengan menjelaskan maraknya film dan game tentang zombi, dan melihat kemiripan penggambarannya dengan ciri-ciri lulusan sekolah yang sudah dieksploitasi neoliberalisasi pendidikan, yaitu: tidak lagi bisa menggunakan akal sehatnya dengan jernih, hanya mengikuti impuls untuk mengkonsumsi, tidak lagi kenal etika karena siapapun dimakan dengan rakus lewat komodifikasi, mengembara luntang-lantung tanpa visi yang jelas selain memuaskan rasa laparnya akan laba, dan tidak lagi peduli dengan kemanusiaan, sejarah dan budaya karena tidak memiliki kesadaran lagi. Hidup sebagai zombi yang sekadar mengikuti naluri dasar bertahan hidup dan melahap apapun seperti ini mengubah manusia menjadi egois dan arogan, tidak lagi peduli kepada penderitaan

orang lain, tidak mau tahu tentang ketidakadilan dan ketidaksetaraan, dan hanya tunduk pada pemikiran kolektif neoliberal.

Neoliberalisasi pendidikan menghasilkan budaya kejam zombi-zombi politis, mengaplikasikan otoritarianisme berbalut senyuman ramah di wajah, membuat demokrasi menyusut sampai sekecil kepingan chip di kasino-kasino.

Mewujudkan kembali nilai-nilai kepublikan, menurut Giroux, adalah satu-satunya cara melawan kapitalisme kasino bersama gerombolan zombi politisnya (bab 10). Perlawanan ini harus total, masif dan global—namun tetap dengan cara-cara yang demokratis—entah di dalam sistem pendidikan maupun di luarnya. Penguatan politik di ruang publik masyarakat dan dunia pendidikan harus menggandeng semua subjek sebagai keagenan publik, termasuk wakil rakyat yang berdedikasi untuk ini. Jaringan pendidikan kritis yang berisi para intelektual publik transformatif terus dijaga kohesifnya dan diperluas kelembagaannya hingga ke seluruh dunia. Gerakan transformasi musti serentak berkesinambungan menggunakan bahasa kemanusiaan, etika sipil dan tugas masa depan. Dengan meradikalkan penciptaan budaya pendidikan kritis di dalam sistem birokrasi pemerintahan maupun meradikalkan penolakan terhadap pasar bebas di mana-mana, barulah jaring-jaring kekuasaan neoliberalisme bisa dihancurkan.

Selain menulis kajian tentang budaya pop dan budaya poskolonial, Giroux juga mengkaji tiga isu lain yang menjadi dampak dari budaya kapitalisme yaitu tentang fundamentalisme agama, carut-marut media dan maskulinitas militerisme.

Giroux mengungkapkan bahwa pendidikan kritis merupakan wujud pendidikan posmodernisme dan merupakan solusi kritis terhadap neoliberalisme pendidikan. Kaum neoliberal menginginkan agar semua aspek kehidupan ditata dalam sistem ekonomi pasar. Mereka ingin menerapkan logika ekonomi pasar ke seluruh bidang kehidupan; inilah yang disebut dengan fundamentalisme pasar (neoliberalisme).

Pendidikan kritis diyakini Giroux sanggup mewujudkan ideal-ideal pendidikan posmoderen, karena bertumpu pada diskursus ruang publik entah di tingkatan formal—yaitu sekolah dan universitas—maupun di tingkatan informal, yaitu sosial, media dan politik. Giroux juga meyakini bahwa pendidikan kritis adalah solusi terhadap akibat buruk budaya pop yang diciptakan teknokrasi kapitalisme. Konsep intelektual transformatif yang dikembangkan Giroux ketika mengkaji pendidikan posmoderen, sekarang diperluas perannya hingga ke ruang publik yang sesungguhnya, yaitu budaya pop. Akhirnya, pendidikan kritis juga diyakini Giroux sanggup menghancurkan politisasi neoliberalisme atas dunia pendidikan dengan membuat perlawanan di dalam struktur kekuasaan dan otorisasi pendidikan itu sendiri.

Persoalan Guru sebagai Intelektual Transformatif

Sebelum membahas pandangan guru intelektual transformatif, penulis menjelaskan pandangan guru tradisional. Penjelasan kedua paham ini sebagian besar diambil dari uraian Giroux dalam buku *Teachers as Intellectuals*.

Paham guru tradisional melihat sekolah sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan industri dan berkontribusi pada produktivitas ekonomi. Siswa ditempa untuk dapat memenuhi persyaratan sebagai karyawan yang handal dan memenuhi permintaan perusahaan.

Guru hanya menjejalkan pengetahuan ke dalam benak siswa. Fakta yang diajarkan oleh guru terputus dari pengalaman hidup siswa, dan siswa menghafal fakta-fakta ini tanpa memahami makna atau konteks lengkapnya. Ruang kelasnya menyerupai 'zona mati,' siswa hanya menerima apa yang diajarkan dan tidak diajak untuk berpikir bagi dirinya sendiri. Model pendidikan ini menghambat kreativitas, dan tidak mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan baru melalui praksis. Kondisi seperti ini disebut sebagai mengalami penindasan. Bila seseorang mengalami penindasan maka ia menjadi seseorang yang terbelah artinya ia tidak menjadi diri sendiri dan terasing.

Paham guru tradisional juga diwarnai rasionalitas teknokratis sebagai cara berpikirnya (*the way of thinking*). Rasionalitas teknokratis menuntun teori dan desain kurikulum tradisional. Kurikulum tradisional melihat sekolah dengan gambaran seperti pabrik. Model penalaran, penemuan dan penyelidikan ditarik dari model ilmu alam dan hubungan sosial berkaitan erat dengan prinsip prediksi dan kontrol. Rasionalitas teknokratis adalah keyakinan bahwa birokrat dan administrator memutuskan kebijakan tentang tujuan guru, sementara guru menentukan cara mencapai tujuan itu.

Guru sebagai intelektual transformatif melihat pendidikan bukan sekedar usaha untuk memperoleh pengetahuan tetapi untuk menumbuhkan kesadaran kritis bagi masyarakat karena pengetahuan itu tidak netral dan memuat kepentingan tertentu. Daripada melihat pengetahuan sekolah sebagai tujuan, sebagai sesuatu yang harus hanya ditransmisikan ke mahasiswa, mereka berpendapat bahwa pengetahuan sekolah adalah representasi budaya dominan tertentu. Dengan demikian diperlukan sikap kritis yang tidak menerima begitu saja pengetahuan yang disampaikan namun bukan berarti pula selalu bersikap negatif terhadap penguasa.

Guru radikal ini menolak klaim guru tradisional yang mengatakan bahwa sekolah itu netral dan tidak politis dengan menjelaskan bagaimana negara melalui hibah yang selektif, kebijakan sertifikasi, dan kekuatan hukum, mempengaruhi praktik sekolah untuk kepentingan ideologi dominan tertentu.

Untuk itu perlu diorganisasikan pengalaman pendidikan yang dapat mengembangkan model pembelajaran yang lebih kritis, terbuka, eksploratif dan kolektif. Guru kritis perlu mengembangkan wacana yang dapat digunakan untuk

menginterogasi sekolah sebagai perwujudan ideologi dan material dari jaringan kompleks hubungan budaya dan kekuasaan maupun sebagai tempat kontestasi yang aktif terlibat dalam produksi pengalaman hidup.

Selanjutnya berikut beberapa faktor pendukung pandangan guru intelektual transformatif yaitu: bahasa baru pendidikan, sosiologi kurikulum baru, kesadaran tentang kurikulum tersembunyi, pendidikan politik budaya dan pemahaman wacana.

Perkembangan Konsep Guru sebagai Intelektual Transformatif

Berdasar hasil pembacaan terhadap karya Giroux, penulis membagi dua bagian pemikiran Giroux tentang Guru sebagai Intelektual Transformatif penulis yaitu: konsep awal dan konsep akhir.

Dari uraian ini, konsep awal Giroux tentang kriteria guru sebagai intelektual transformatif dapat diringkas sebagai berikut :

1. Menguatkan demokrasi lewat semangat kritis, bukan sekadar mendebat prosedur teknisnya, apalagi keluar dari sistem dan melawannya.
2. Peka kepada penderitaan dan harapan manusia, dan aktif membawa pencerahan kepada peserta didik terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan di masyarakat.
3. Mengakomodasi kekayaan pengalaman dan keunikan perspektif guru dan peserta didik sebagai wujud demokrasi di ruang pendidikan.
4. Bersikap etis kritis di dalam profesionalisme sebagai guru yang tujuannya adalah membawa pencerahan dan solusi, bukan sekadar membuat peserta didik patuh menjadi robot-robot bagi mesin teknokratik kapitalisme.
5. Menggunakan logika kemungkinan sebagai jembatan oposisi dan kontradiksi di dunia pendidikan, sosial dan politik dengan menggunakan bahasa kritis yang menggandeng bahasa kemungkinan agar muncul harapan.

Bab pertama *On Critical Pedagogy* (2020) memuat ulang bab pertama buku *Pedagogy and the Politics of Hope*(1997), artinya Giroux masih melihat kultur positivisme dan sainsisme yang ahistoris dan menghasilkan amnesia sejarah tetap harus dilawan melalui pendidikan kritis. Pada bab 2, dia kembali mengunjungi pedagogi radikal Antonio Gramsci sedangkan pada bab 7 dia mengunjungi pendidikan pembebasan Paulo Freire. Sisa buku mengevaluasi proposal-proposal yang sudah ditawarkan Giroux pada buku-buku lain pasca 1997 untuk dikontekskan pada tahun 2020 seperti budaya pop dengan biopolitik

komodifikasinya, kondisi anak dan remaja yang dapat dibuang (*disposable*) dengan sekolah sebagai penjara atau *mall*-nya, budaya poskolonial dengan pergulatan kelas, gender dan rasnya, kapitalisme kasino dengan zombi-zombi politis dan pedagogi kuburan, dan neoliberalisasi pendidikan dengan *Universitas Inc.-nya*.

Konteks Giroux mengunjungi kembali dua tokoh pendidikan yang dulu diintegrasikan ke dalam teori pendidikan kritis adalah pesatnya perkembangan dua pendekatan tersebut sejak tahun 2000-an dalam bentuk pendidikan radikal progresif (berbasis Gramsci) dan pendidikan radikal kritis (berbasis Freire) yang menghasilkan sekolah-sekolah alternatif di luar mainstream, dan jaringan solidaritas kritis melawan budaya kapitalisme. Giroux melihat bahwa demokrasi dan pendidikan yang sudah dikepong teknokratisme ini semakin rusak saja sehingga pendekatan radikal Gramsci yang menyatukan budaya keintelektualan dan pedagogi politik untuk menandingi hegemoni budaya kapitalisme harus digunakan semaksimal mungkin.

Berikut ini pengemasan final tentang konsep akhir Giroux tentang guru sebagai intelektual publik transformatif.

1. Menguatkan demokrasi melalui semangat kritis dan reflektif, bukan sekadar mendebat prosedur teknisnya apalagi keluar dari sistem dan melawannya, melainkan dengan menjadi intelektual publik, menggandeng semua jaringan pendidikan alternatif di luar mainstream, dan mengakomodasi semua jenis teori dalam satu sintesis besar pedagogi kritis.
2. Peka kepada penderitaan dan harapan manusia, aktif membawa pencerahan kepada peserta didik terkait ketidakadilan dan ketidaksetaraan di masyarakat, dan mendorong siapapun termasuk dirinya untuk terlibat di dalam pemberantasan diskriminasi dan eksklusivitas gender, kelas sosial, ras/etnis, agama, budaya dan ideologi.
3. Mengakomodasi kekayaan pengalaman dan keunikan perspektif guru dan peserta didik sebagai wujud demokrasi di ruang pendidikan melalui penerimaan sinergis atas multikulturalisme, menghargai biografi keintelektualan, saling menguatkan otonomi pilihan dan merevitalisasi kehidupan sosial yang utuh secara mondial.
4. Bersikap etis kritis di dalam profesionalisme sebagai guru, yang tujuannya bukan sekadar membuat peserta didik patuh menjadi robot-robot atau zombi-zombi politis bagi mesin teknokratik kapitalisme, melainkan membawa pencerahan dan solusi sehingga menghasilkan menghasilkan intelektual publik yang transformatif, emansipatif, kritis, etis, demokratis dan humanis bagi dirinya sendiri, masyarakat dan generasi mendatang.

5. Menggunakan logika kemungkinan sebagai jembatan bagi oposisi dan kontradiksi di dunia pendidikan, sosial dan politik dengan menggunakan bahasa kritis yang menggandeng bahasa kemungkinan, dan terus membangkitkan keberanian untuk melawan semua jenis budaya pop, kapitalisme kasino, militerisme biopolitik dan neoliberalisasi pendidikan, agar harapan tentang dunia yang lebih baik tetap terbuka.

Berikut ini bagan yang menyangdingkan ringkasan tentang kapitalisme, pedagogi kritis dan cendekia publik transformatif yang sudah diuraikan di atas.

Pedagogi Kritis

Pedagogi kritis digunakan Giroux sebagai jembatan penghubung mempersatu semua pendekatan di atas, membuat pendidikan/pedagogi kritis berfungsi sebagai sintesis semuanya. Alasannya sederhana, semua pendekatan yang berbeda itu dibutuhkan dan saling melengkapi sehingga jika dipadukan dapat digunakan untuk melawan secara komprehensif neoliberalisasi pendidikan yang dilakukan oleh budaya kapitalisme teknokratis.

Pendidikan/pedagogi kritis menggunakan sebagai elemen-elemen teorinya berbagai pendekatan yang berbeda-beda, yaitu:

Posmodernisme, terkait perebutan kembali makna subjek, media dan penulisan ulang sejarah dan budaya lokal.

Teori Kritis kaum Marxis dan Neo-Marxis, khususnya Mazhab Frankfurt generasi 1 dan 2, terkait diskursus rasional dan ruang publik yang demokratis.

Pedagogi radikal-progresif Gramsci, terkait penyatuan dialektis kecendekiaan publik dan politik budaya.

Pedagogi liberal kaum moderen, terkait pengembangan diri dan kemajuan sains dan teknologi.

Pedagogi radikal-pembebasan Freire, terkait penyatuan dialektis teologi pembebasan dan pendidikan politik bagi publik.

Poskolonialisme, terkait interaksi multikulturalisme, gender, kelas dan ras/etnis.

Post-strukturalisme, terkait kapiler-kapiler kekuasaan biopolitik secara struktural dan alam bawah sadar publik.

Pendidikan/pedagogi kritis memiliki tujuan-tujuan sbb:

Membentuk masyarakat yang demokratis, adil dan manusiawi.

Menghasilkan ruang publik yang berdiskursus secara rasional, reflektif dan etis.

Menguatkan pendidik untuk menjadi cendekia publik yang transformatif.

Menghasilkan lulusan yang kritis, emansipatoris dan menjunjung keadaban sosial dan budaya.

Mengubah sistem pendidikan dari dalam, tapi juga aktif menggandeng partisipasi masyarakat dan semua aktivis pendidikan alternatif.

Relevansi Pemikiran Giroux bagi Pembelajaran pada Sekolah di Indonesia

Untuk kebijakan terbaru saat ini tentang peran guru dapat ditelaah dan diakses pada *website* kemendikbud yaitu bahwa guru secara bebas dapat memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan format RPP. Tiga komponen inti RPP terdiri dari tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Penulisan RPP dilakukan dengan efisien dan efektif sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan dan mengevaluasi proses pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian guru dapat lebih berperan untuk menentukan sendiri rencana pembelajaran dan menyesuaikan dengan keperluan dan modal budaya siswa.

Penulis telah menggambarkan situasi pendidikan di Indonesia yaitu sebagai berikut:

1. Guru sangat kurang dalam menggali potensi anak. Para pendidik seringkali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan, minat dan bakat yang dimiliki siswanya.
2. Pendidikan di Indonesia menghasilkan “manusia robot,” dengan perilaku meniru dan kurang berpikir kritis.
3. Sistem pendidikan yang *top-down* (dari atas ke bawah) atau kalau menggunakan istilah Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari Amerika Latin) adalah pendidikan gaya bank. Sistem pendidikan ini sangat tidak membebaskan karena para peserta didik (murid) dianggap manusia-manusia yang tidak tahu apa-apa. Guru sebagai pemberi mengarahkan kepada murid-murid untuk menghafal secara mekanis apa isi pelajaran yang diceritakan.
4. Manusia yang dihasilkan dari sistem pendidikan ini sering kali ini hanya siap untuk memenuhi kebutuhan zaman dan bukannya bersikap kritis terhadap zamannya. Tidak ada program pendidikan yang jelas dan tidak ada persepsi pedagogis yang konsisten.
5. Peringkat Human Development Index (HDI), kemampuan membaca siswa SD, mutu akademik antar bangsa dan daya saing SDM serta posisi perguruan tinggi Indonesia masih rendah dan memprihatinkan.

Namun demikian dalam kebijakan pendidikan Merdeka Belajar yang dicanangkan kemdikbud Nadiem Makarim saat ini ada angin segar bagi kemerdekaan guru sehingga guru dapat lebih bebas mengembangkan format RPP dan berkreasi, walaupun belum dijabarkan dengan rinci dan belum diberikan sarana dan *mindset* yang jelas untuk menerapkannya.

Dari penelitian ini, penulis memperoleh pelajaran yang dapat dipetik bagi pembelajaran pada sekolah di Indonesia. Giroux melihat peranan guru sebagai seorang intelektual sangat penting dalam pengajaran di sekolah, di mana guru benar-benar menjalankan fungsi intelektualnya. Walaupun mengajar dan mendidik, guru belum tentu menggunakan intelektualitasnya karena guru dapat terjebak hanya menjadi orang yang menjalankan kurikulum atau sebagai alat pemerintah. Padahal di dalam fungsi intelektualnya ini guru dapat menjadi orang yang mengubah keadaan sosial atau transformator. Oleh sebab itu ia sangat mendorong guru untuk melihat dirinya sebagai alat politik dan bahwa pendidikan itu bersifat politis karena kesadaran demikianlah yang dapat membuat guru menyadari pula bahwa ia dapat berkontribusi dan berbuat sesuatu. Giroux juga mencelikkan kita bahwa pola pengajaran di kelas juga dapat berupa wacana-wacana yang menimbulkan ketidaksetaraan dan hal itu menyebabkan siswa menjadi pasif dan tidak mampu menyatakan pendapatnya. Guru perlu melihat pengajaran di kelas itu dan menganalisisnya sehingga tidak menjadi wacana yang menimbulkan ketidaksetaraan.

Untuk itu, penulis mengkaji sumbangan pemikiran Giroux dari tulisannya *Teachers as Intellectuals* dan *Pedagogy and the Politics of Hope*. Dalam buku *Teachers as Intellectuals*, Giroux menunjukkan bahwa guru harus dilihat sebagai praktisi reflektif, dan bila berpikir adalah aktifitas umum manusia, maka guru perlu dilihat sebagai manusia yang bebas dengan penghargaan khusus kepada nilai-nilai intelek dan bukan sekedar menjalankan tujuan yang sudah ditetapkan.

Harus diakui, 'pendidikan kritis' dan 'agen transformatif' yang diusulkan Henry Giroux cukup menantang untuk membuat kita melihat sisi lain dari upaya meraih pendidikan yang emansipatoris demi terciptanya diskursus yang mencerahkan di ruang publik. Tujuannya juga mulia, agar masa depan manusia tidak lagi terperjara di dalam homogenitas neoliberalisme-kapitalisme yang menjadikan sekolah sebagai mesin untuk mencetak pegawai-pegawai yang patuh pada keserakahan menumpuk kekayaan. Kajiannya terhadap empat tahap evolusi teori pendidikan selama satu abad, sejak awal 1900-an sampai awal 2000-an, cukup jernih dan masuk akal. Dan pilihannya untuk mengembalikan pendidikan ke fungsinya yang mulia dengan bertumpu pada intelektual—sebagai produk tertinggi pendidikan itu sendiri—untuk mengubah pendidikan dari dalam sistem itu sendiri patut dihormati.

Giroux juga menawarkan diskursus postmodernis dan studi kultural yang walaupun tidak begitu saja memberikan solusi bagi permasalahan pembelajaran di Indonesia, namun dapat memberikan persepektif yang bermanfaat, khususnya dalam melihat sisi-sisi dunia pendidikan yang tidak kita lihat sebelumnya, yang begitu kompleks.

Demikian pula ia menyadarkan guru untuk memeriksa nilai, kepercayaan dan cara pandang yang ia bawa dalam pembelajaran di kelas, sehingga dalam mengajar guru dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan

identitasnya. Siswa perlu membaca dunia dengan cara yang berbeda dan menolak setiap penyalahgunaan kekuasaan dan dapat membayangkan jenis komunitas masyarakat yang berbeda.

Kendati demikian pandangan Giroux yang menekankan kepada kesetaraan dan kebebasan dalam pendidikan mengandung potensi untuk disalahmengerti dan sulit untuk diterima karena dianggap bertentangan dengan budaya bangsa kita yang menghormati otoritas baik guru, orang tua, pemerintah. Dapat dikatakan ada kurikulum tersembunyi dalam pembelajaran pada sekolah di Indonesia. Kurikulum tersembunyi itu dapat berupa keyakinan bahwa guru yang berwenang di sekolah dan siswa harus mengikuti, atau siswa tidak punya suara. Siswa sudah biasa dibungkam dan menutup mulut. Bagi guru sendiri ia sudah terbiasa untuk menjadi yang paling tahu dan tidak merasa perlu untuk mendengar pendapat siswa. Sementara guru sendiri juga sekedar menjadi teknisi di ruang kelas dan hanya mengikuti kurikulum yang sudah diatur dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Dalam kebijakan Merdeka Belajar di mana guru lebih dari kebebasan dalam menyusun RPP yaitu menetapkan tujuan, kegiatan pembelajaran dan asesmen maka *insight* pemikiran Giroux ini dapat diambil hikmahnya di mana guru dapat berupaya untuk menjadi guru intelektual transformatif yang menyediakan sarana dan kondisi yang diperlukan agar siswa dapat menjadi kritis. Kritis dalam hal ini dapat berarti tidak menelan saja pengaruh budaya modern seperti budaya pop, dampak budaya pop dan budaya poskolonial karena hal itu juga dialami dalam situasi pembelajaran kita. Misalnya ideologi tentang pedagogi hedonistik yang dibangun di atas fantasi yang menghibur, sebuah pelarian dari kenyataan. Dapat dilihat tayangan rating *youtube* yang cukup banyak penontonnya dari kaum muda adalah tayangan dari para artis yang mempertontonkan kemewahan, bahkan dusta tentang gaya hidup mewah. Nilai-nilai seperti ini dianggap keren dan diagungkan, padahal seharusnya siswa menolak pengaruh nilai yang seperti ini karena akan mengakibatkan orang menjadi egois dan tidak kenal belas kasihan demi ambisi dan kerakusan akan kemewahan. Hal yang tidak diinginkan Giroux adalah bila terjadi budaya bisu (*silent*) sehingga siswa mengalami penindasan yang meng-hegemoni dia. Memang banyak tantangan yang dihadapi kaum muda karena itu penting untuk bersikap kritis.

Di samping itu juga banyak guru yang terpaku dengan metode dan kurikulum sehingga baginya yang penting adalah menuntaskan tugas sesuai standar dan tujuan yang diberikan dari pusat. Bila efek yang terjadi membuat siswa menjadi tidak kritis dan pasif itu tidak ada dalam pemahaman guru tersebut. Menurut hemat saya, oleh sebab itu guru perlu mengenal dan memahami pandangan-pandangan Henry Giroux ini sehingga pada akhirnya ia menjadi menyadari bahwa ia dapat berpartisipasi dalam politik budaya pendidikan dan menjadi intelektual transformatif.

Seringkali yang terjadi adalah politik fasis yaitu guru berada dalam kediktatoran sehingga ia tidak dapat berpikir. Mereka tidak menyadari bahkan

bahwa neoliberalisme telah menjadi pedagogi publik dan guru adalah kaki tangannya.

Di pihak siswa sendiri, ia tidak menyadari bahwa ia berada dalam penindasan dan menjadi orang yang pasif karena ia percaya kepada guru yang mengajarnya akan memberikan yang terbaik. Pendapat Giroux bahwa memang guru yang pertama hendaknya disadarkan sangatlah beralasan karena sekolah adalah ruang publik demokratis dan guru adalah agen perubahan. Mengikuti pemikiran Freire, guru perlu mengalami konsientisasi atau penyadaran akan penindasan. Tanpa kesadaran tidak akan ada tindakan untuk melakukan perubahan.

Konsep tentang guru, peserta didik dan lulusan pendidikan sebagai intelektual publik, membuat pedagogi batas dan pendidikan kritis meluas hingga ruang publik di luar kelas, teks dan ruang kuliah. Guru sebagai intelektual transformatif, menjadikan fakta-fakta penderitaan manusia bagian dari pengajarannya. Dengan demikian guru perlu menjadi aktivis sosial.

Cara guru sebagai intelektual transformatif untuk melawan budaya kapitalisme di dunia pendidikan, juga dapat diterapkan di Indonesia, yaitu dengan melalui solidaritas, etika profesionalisme dan logika kemungkinan. Melalui solidaritas di antara para guru yang kritis banyak isu besar seperti multikulturalisme, gender, jurang status dan kemampuan bawaan manusia dapat ditangani. Selanjutnya etika kritis berfungsi sebagai jembatan, yaitu memilih dua posisi yang berbeda demi meraih pemahaman kritis, yaitu posisi objek penderita dan subjek pelaku. Selanjutnya adalah logika kemungkinan (*logic of possibility*), yang nantinya dikembangkan Giroux menjadi 'politik harapan'—adalah cara pikir kritis untuk menciptakan sebuah konstruk solusi setelah melihat celah, retakan dan jurang di dalam relasi-relasi pendidikan seperti antara teori dan praktik, nilai dan fakta, obyektif dan subjektif. Hanya melalui logika kemungkinan inilah Giroux melihat bahwa penderitaan dan kebahagiaan dapat dijangkau, begitu pula mayoritas dan tertindas, kelas atas dan kelas bawah, pria dan wanita, orang dewasa dan anak-anak atau remaja. Dan jika oposisi-oposisi di dalam ruang publik sosial dunia pendidikan dapat dijangkau, maka para lulusan pendidikan dapat membawanya ke ruang publik sosial di tengah masyarakat, dan akhirnya, ruang publik sosial di dalam demokrasi itu sendiri dapat disatukan di dalam sebuah gerak bersama pencerahan yang kritis dan emansipatoris. Dalam hal ini Giroux melihat bahwa pendidikan itu tidak terkurung di dalam lingkungan sekolah, tetapi dibawa sampai ke dalam masyarakat, sehingga guru tidak menjadi intelektual menara gading. Guru dapat menjadi intelektual yang membumi dan memahami persoalan yang dihadapi masyarakat. Sekolah merupakan pendidikan dalam bentuk formal, sementara pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan mendewasakan seseorang dapat terjadi secara formal dan informal (di luar sekolah).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pemikiran Giroux khususnya tentang pendidikan kritis dan guru sebagai intelektual transformatif cukup relevan dan

dapat diterapkan di Indonesia karena di Indonesia tantangan budaya kapital juga terjadi sehingga ideologi harus dilawan lewat kesadaran kritis guru sebagai agen pencerahan dan subyek unik diskursus walaupun ada beberapa hal yang tidak konsisten dalam pemikiran Giroux, misalnya ia mengkritik kapitalisme namun di sisi lain ia memperoleh keuntungan dari kapitalisme misalnya melalui penjualan buku-buku yang ditulisnya.

Pemikiran Giroux

Kesimpulan

Pembelajaran di Indonesia memang masih rendah kualitasnya. Banyak permasalahan yang mewarnainya. Kebanyakan *output* pendidikan hanya bisa meniru dan terpaku pada apa yang diajarkan oleh guru. Mereka belum dapat menjadi pelintas batas, yaitu melintasi budaya dominan yang disodorkan di kelas. Guru juga tidak mendorong suasana pedagogi perbatasan yaitu filosofi publik demokratis yang merangkul gagasan perbedaan sebagai bagian dari perjuangan bersama untuk memperluas kualitas kehidupan publik.

Guru seharusnya mengedukasi dirinya agar dapat melakukan perlawanan para pendidik dari dalam sistem lewat kerja sama, perdebatan, penolakan dan pengusulan alternatif-alternatif. Keahlian para guru juga dapat diarahkan untuk melengkapi mereka secara ideologis dan politik menuju pendidikan kritis dan transformatif karena hanya pendidik yang seperti inilah yang sanggup menghasilkan para warga negara yang tercerahkan dan aktif untuk menyebarkan pencerahan lebih luas.

Dari semua pengertian dan peran guru yang diungkapkan di atas dapat disimpulkan pada intinya konsep yang berkembang di dunia pendidikan Indonesia, melihat guru sebagai penyampai ilmu dan ada pula yang melihat guru sebagai fasilitator. Guru sebagai penyampai ilmu mengandung pengertian bahwa guru lebih tahu dari siswa dan siswa hanya pasif menerima. Bila guru dilihat sebagai fasilitator untuk kondisi belajar yang kondusif, maka siswa lebih diberi ruang untuk berekspresi.

Pemahaman tersebut kurang mendukung tujuan agar siswa dapat mengembangkan nalar kritisnya. Peran guru sebagai intelektual transformatif dapat lebih mendukung tujuan ini karena guru seperti ini akan mengutamakan kesetaraan, kebebasan dan kekritisannya yang rasional dan kontekstual.

Pemikiran Henry A. Giroux tentang pendidikan kritis dan guru sebagai intelektual transformatif dapat kita ambil hikmahnya bagi pembelajaran di Indonesia agar dapat mengedepankan identitas-identitas lokal dan memasukkan studi budaya di dalamnya. Ada kesadaran bahwa masyarakat kita adalah masyarakat yang multikultur dan terdiri berbagai macam ras, suku, dan agama. Kesemuanya itu mempunyai identitas lokal yang tidak boleh dihomogenkan hanya

menjadi satu ras tertentu, satu suku tertentu dan satu agama tertentu. Kenyataan ini bukannya tidak terjadi di Indonesia, justru sebaliknya perlu menjadi perhatian utama karena dapat menimbulkan perpecahan dan disintegrasi.

Ide Giroux tentang 'Pendidikan kritis' dan 'agen transformatif' membuat kita melihat sisi lain dari upaya meraih pendidikan yang emansipatoris demi terciptanya diskursus yang mencerahkan di ruang publik.

Tujuan akhir dari pendidikan kritis dan teori Giroux sebagai intelektual transformatif adalah memanusiakan siswa atau peserta didik melalui pendidikan yang dialogis di mana siswa tidak dilihat sebagai obyek namun memiliki kedudukan yang setara dengan guru. Ketika siswa diberikan kebebasan dan kesetaraan, jati diri dan potensi dirinya akan dimunculkan. Oleh sebab itu pemikiran ini cukup relevan untuk diterapkan di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kepada Prof. Dr. M. Sastrapratedja selaku promotor atas kesabaran dan bimbingannya selama ini. Terima kasih karena sudah mengarahkan saya untuk menulis tentang pemikiran Henry A. Giroux.

Terima kasih kepada Prof. Dr. J. Sudarminta dan Prof Dr. Sudiarja, selaku co-promotor atas masukan yang sangat berharga bagi penulisan disertasi ini.

Penulis juga berterima kasih kepada Prof. Dr. B.S. Mardiatmadja, Prof. Alouis Agus Nugoroho, Ph. D, dan Thomas Hidayatjaya, Ph. D. selaku penguji untuk saran dan kritik yang disampaikan demi kemajuan penulisan ini.

Untuk Pdm. Robert Betaubun, SH yaitu suami saya yang selalu mendukung studi dan memberi semangat untuk menyelesaikan studi doctoral ini. Untuk anak-anak saya, Akila dan Widia yang selalu pengertian dan mandiri. Doaku kalian menjadi generasi yang lebih maju. Selanjutnya untuk adik-adik saya (Hendri Franklin ST, Yulin Patrisia, MT dan Yusuf Supriadi, S. Pi) dan ipar-ipar serta keponakan-keponakan saya.

Untuk ibu tercinta, Tati Mangkin, yang menanamkan kepercayaan diri sejak awal bahwa wanita dapat meraih pendidikan dan prestasi setinggi-tingginya.

Untuk mendiang ayah saya, Drs. Daniel Ijab, seorang pensiunan guru SPG dan kemudian berkarir sebagai pegawai Diknas Provinsi Kalteng yang menanamkan kecintaan kepada pendidikan dan membuat saya dan adik perempuan saya menjadi ASN Dosen dan menempuh S3. Terima kasih buat jasamu dan kerja kerasmu.

Terima kasih untuk pimpinan dan rekan kerja pada Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya serta teman-teman alumni Filsafat UGM 1995 dan teman-teman pada program S3 Filsafat Dryarkara (khususnya Naya) yang memberikan semangat.

Saya juga berterima kasih kepada ibu Dr. Karlina Supeli selaku Direktur Program Pasca Sarjana STF yang mengingatkan dan mendorong demi terselesainya studi ini.

Terima kasih juga untuk mba Asih dan mba Retno untuk kesabaran dan bantuannya lebih lagi dalam urusan administrasi jarak jauh beberapa tahun terakhir yang cukup merepotkan.

RIWAYAT HIDUP

Evi Mariani lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah, pada tanggal 5 Januari 1977. Menyelesaikan studi S1 Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2000 dengan skripsi: *Pandangan Augustinus tentang Jiwa*.

Bekerja sebagai reporter di Harian Palangka Post pada tahun 2001-2003, selanjutnya pada tahun 2003-2006 bekerja sebagai staf kesehatan di CARE International Kalimantan Tengah. Pada tahun 2006 hingga saat ini bekerja sebagai ASN Dosen pada Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya (IAKN) yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI.

Tahun 2010-2011 melanjutkan studi S2 di Philosophy of Behavioural Science Radboud University Belanda, dengan tesis *Critical Thinking as Aim of Education*.

¹ Nugroho, Alois. *Rakyatisme dan Esai Esai Lain* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2017): 5

² Freire, P. *Pedagogy of the Oppressed*. (New York: Praeger, 1986): 1

³ Freire, P. *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Jakarta: LP3ES, 2008): 16

⁴ Giroux, Henry A., *Teachers as Intellectuals: Toward A Critical Pedagogy of Learning* (Bergin & Garvey, 1988): 7

⁵ Giroux, Henry A. *Pedagogy and the Politics of Hope*. (New York: Routledge, 1997):10

⁶ Giroux, Henry A., *The Mouse that Roared Disney and the End of Innocence* (Roman & Little field, Maryland, 1999a): 2, dikutip Giroux dari Stuart Hall.

⁷ Giroux, Henry A. *On Critical Pedagogy*. (Bloomsbury, 2020): 73-74

⁸ Aronowitz dan Giroux, *Postmodern Education: Politics, Culture and Sosial Criticism* (Minneapolis: University of Minesota Press, 1991): 3-12

⁹ Sastrapratedja, M. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. (Jakarta: Pusat kajian Filsafat dan Pancasila, 2013): 65

¹⁰ Yamin, Moh. *Pendidikan Antikorupsi Hal yang Niscaya*. (Jawa pos 5 Juli 2008).